

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sub sektor tanaman hortikultura pada dasarnya merupakan bagian integral dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan pertanian. Hortikultura merupakan bidang pertanian yang cukup luas yang mencakup buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga yang secara keseluruhan dapat ditemukan pada ketinggian 0-1000 m di atas permukaan air laut. Hal ini dapat dikatakan, bahwa areal yang ada di Indonesia cenderung digunakan dalam pengusahaan tanaman hortikultura (Rahardi *et all*, 1993).

Usahatani hortikultura khususnya buah-buahan di Indonesia selama ini hanya dipandang sebagai usaha sampingan yang ditanam di pekarangan dengan luas areal sempit dan penerapan teknik budidaya penanganan pasca panen yang masih sederhana. Disisi lain permintaan pasar terhadap buah baik dari pasar lokal maupun pasar ekspor menghendaki mutu tertentu, ukuran seragam dan suplai pasokan buah yang berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan buah-buahan di Indonesia dan untuk meningkatkan daya saing baik di pasar lokal maupun pasar ekspor, pemerintah menggalakkan pembangunan pertanian bidang hortikultura (Purnamasari, 2010).

Potensi peluang dan pengembangan tanaman manggis di Indonesia cukup cerah untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun luar negeri. Pemerintah telah menetapkan manggis sebagai komoditas unggulan nasional dalam RUSNAS

Buah (Riset Unggulan Strategis Nasional Buah) sejak tahun 2000. Hal tersebut karena manggis memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Pemerintah berusaha untuk memperbaiki teknologi produksi di tingkat petani dan menemukan varietas unggul dengan produktivitas yang optimal (Direktorat Budidaya Tanaman Buah 2009).

Permintaan manggis di Indonesia semakin meningkat beberapa tahun terakhir, baik untuk konsumsi maupun bahan baku industri di pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Hal ini dipacu oleh banyaknya penelitian mengenai manfaat manggis, terutama pada bidang pengobatan. Namun, peningkatan permintaan manggis tersebut tidak sejalan dengan peningkatan mutu dan sistem pemasaran manggis sehingga belum terpenuhinya permintaan manggis menjadi masalah umum yang dihadapi oleh petani manggis saat ini (Nuraniputri, 2015).

Tabel 1.1 Negara Tujuan Ekspor Manggis di Indonesia Tahun 2019

No	Negara Tujuan	Volume Ekspor	Persentase
		(kg)	(%)
1	Hongkong	12.116.112	43,6
2	China	10.016.464	36,0
3	Singapura	161.820	0,6
4	Malaysia	4.415.098	15,9
5	Arab Saudi	140.862	0,5
6	Uni Emirat Arab	562.047	2,0
7	Belanda	93.065	0,3
8	Perancis	125.391	0,5
9	Oman	81.594	0,3
10	Lainnya	80.868	0,3
Total		27.793.321	100,00

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019.

Berasarkan Tabel 1.1. buah manggis di Indonesia telah banyak di ekspor ke beberapa negara dunia. Tujuan ekspor buah manggis tertinggi adalah Hongkong dengan volume ekspor sebanyak 12.116112 Kg. Dengan persentase sebesar 43,6%

dari total volume ekspor pada Tahun 2019, yang diketahui terus mengalami kenaikan volume ekspor setiap tahunnya.

Tabel 1.2 Perkembangan Tanaman Menghasilkan Produksi dan Produktivitas Buah Manggis di Indonesia Tahun 2015-2019

No.	Tahun	Tanaman Menghasilkan		Produksi		Produktivitas	
		(phn)	(%)	(ton)	(%)	(ton/phn)	(%)
1	2015	2.237.711	18,78	203.100	20,26	0,09	21,24
2	2016	2.129.846	17,88	162.862	16,2	0,08	17,90
3	2017	1.618.415	13,58	161.751	16,1	0,10	23,39
4	2018	2.971.528	24,94	228.148	22,8	0,08	17,97
5	2019	2.957.257	24,82	246.476	24,6	0,08	19,51
Jumlah		11.914.757	100,0	1.002.337	100,0	0,43	100,0
Rata-rata		3.971.586	20,0	200.467	20,0	0,09	20,0

Sumber: Dirjen Holtikultura, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.2 berikut, perkembangan produksi manggis di Indonesia fluktuatif dari tahun 2015-2019. Produksi manggis tertinggi pada Tahun 2019 dengan 246.476 ton, dan produksi terendah pada tahun 2017 yaitu 161.751 ton per musim.

Kementerian Pertanian dalam rencana strategis tahun 2015-2019 mencanangkan peningkatan produksi manggis di setiap provinsi. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang ditargetkan untuk pertumbuhan produksi manggis. Salah satu sentra produksi buah manggis di Indonesia yaitu Jawa Timur dengan kontribusi 11,47% dari produksi buah manggis di Indonesia (Tabel 1.3). Rata-rata produksi manggis di Jawa Timur sebesar 17.941 ton dari Tahun 2015-2019. Produksi manggis tertinggi berada pada Provinsi Jawa Barat yang berkontribusi sebesar 27,03%.

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Buah Manggis di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2015-2019

Provinsi	Produksi Manggis (ton)					Rata-rata	Kontribusi %
	2015	2016	2017	2018	2019		
Aceh	1.113	1.316	945	1.167	892	1.205	0,77
Sumatera utara	7.947	7.325	9.382	7.693	13.110	9.572	6,12
Sumatera barat	20.339	23.290	34.422	23.303	28.833	20.983	13,41
Riau	3.596	3.860	5.776	8.840	7.265	3.727	2,38
Jambi	3.495	4.978	6.828	1.589	36.90	3.800	2,43
Sumatera selatan	2.267	1.422	1.524	2.232	1.734	1.386	0,89
Bengkulu	2.902	2.873	2.642	2.989	3.625	3.334	2,13
Lampung	5.419	2.479	3.469	2.932	15.249	3.848	2,46
KEP. Bangka belitung	1.471	1.058	285	1.511	2.376	1.097	0,70
KEP. Riau	192	337	99	119	132	221	0,14
DKI Jakarta	0	0	0	0	9	2	0,001
Jawa Barat	69.314	49.079	42.122	60.772	74.975	42.275	27,03
Jawa Tengah	12.190	11.084	6.093	15.879	16.068	9.549	6,10
Di Yogyakarta	2.165	2.153	1.802	1.652	2.939	2.006	1,28
Jawa Timur	29.748	19.245	16.688	32.366	21.483	17.941	11,93
Banten	9.760	6.415	12.944	21.771	10.269	11.873	7,59
Bali	10.660	6.345	2.715	15.229	10.857	5.935	3,79
Nusa Tenggara Barat	7.078	6.746	7.319	11.362	11.558	5.455	3,49
Nusa Tenggara Timur	8	6	5	21	4	44	0,004
Kalimantan Barat	995	823	2.197	5.097	8.134	1.186	0,76
Kalimantan Tengah	759	601	435	399	636	1.013	0,65
Kalimantan Selatan	1.418	1.437	1.532	3.146	1.577	1.178	0,75
Kalimantan Timur	504	511	182	337	483	326	0,21
Kalimantan Utara	61	22	79	302	104	41	0,03
Sulawesi Utara	1.188	2.486	594	979	1.564	1.131	0,72
Sulawesi Tengah	1.580	1.475	268	847	1.850	1.196	0,76
Sulawesi Selatan	5.290	2.455	631	3.926	4.379	4.249	2,72
Sulawesi Tenggara	73	152	81	252	412	116	0,07
Gorontalo	0	19	37	25	3	11	0,008
Sulawesi Barat	861	1.843	36	795	1.497	928	0,59
Maluku	311	432	405	495	576	329	0,21
Maluku Utara	390	597	213	71	161	497	0,32
Papua Barat	1	0	0	0	17	1	0,002
Papua	8	0	0	50	15	4	0,007
Total	203.103	162.864	161.750	228.148	246.476	200.469	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Perkembangan produksi manggis di Jawa Timur fluktuatif, dengan produksi tertinggi Tahun 2018 dengan 32.366 ton. Akan tetapi terjadi penurunan produksi

pada Tahun 2019. Daerah penghasil buah manggis tersebar pada beberapa Kabupaten di Jawa Timur. Penghasil buah manggis tertinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Ponorogo dengan produksi 39.416 kwintal pada tahun 2019 (Tabel 1.4). Kabupaten Jember menduduki posisi kedua dengan kontribusi produksi sebesar 14,99% dari total produksi di Jawa Timur. Produksi buah manggis sebesar 80.257 kwintal tersebar di beberapa kabupaten/kota lainnya yang ada di Jawa Timur.

Tabel 1.4 Produksi Buah Manggis Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

No	Kabupaten	Produksi (ton)	Kontribusi (%)
1	Ponorogo	39.416	17,21
2	Blitar	33.859	14,78
3	Jember	20.521	8,96
4	Lumajang	6.314	2,76
5	Ponorogo	34.336	14,99
6	Banyuwangi	14.352	6,27
7	Lainnya	80.257	37,36
	Jumlah	214.829	100,00

Sumber: BPS Jawa Timur, 2019.

Salah satu Kabupaten yang aktif dalam mengembangkan produksi manggis adalah Kabupaten Jember. Selama ini Kabupaten Jember sudah menjadi daerah berpotensi tinggi untuk ekspor buah manggis yang merupakan komoditas unggulan dari Indonesia. Berdasarkan Tabel 1.5, perkembangan produksi buah manggis di Kabupaten Jember fluktuatif. Kenaikan tertinggi yaitu pada Tahun 2018 dengan persentase mencapai 41,7% dari jumlah tanaman yang menghasilkan. Kemudian tahun berikutnya sudah kembali landai.

Tabel 1.5 Perkembangan Produksi Buah Manggis di Kabupaten Jember Tahun 2016-2019

No.	Tahun	Tanaman Menghasilkan		Produksi		Produktivitas	
		(phn)	(%)	(Kw)	(%)	(Kw/phn)	(%)
1	2016	48.691	21,8	33.416	21,0	0,69	23,3
2	2017	41.240	18,4	31.611	19,8	0,77	26,0
3	2018	93.237	41,7	59.973	37,6	0,64	21,8
4	2019	40.387	18,1	34.317	21,5	0,85	28,8
Jumlah		223.555	100,0	159.317	100,0	2,95	100,0
Rata-rata		89.422	25,0	39.829	25,0	0,74	25,0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2019.

Tabel 1.6 Perkembangan Produksi Buah Manggis di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Tanaman Menghasilkan	Produksi	Produktivitas	Kontribusi
	(phn)	(ku)	(ku/phn)	(%)
Wuluhan	16	12	0,75	0,04
Tempurejo	293	296	1,01	0,86
Silo	230	230	1,00	0,67
Jenggawah	12	18	1,50	0,05
Ajung	28	30	1,07	0,09
Balung	102	146	1,43	0,43
Semboro	420	310	0,74	0,90
Sumberbaru	26.100	23.700	0,91	69,13
Tanggul	9.360	7.379	0,79	21,52
Panti	2.336	1.387	0,59	4,05
Arjasa	418	125	0,30	0,36
Pakusari	50	50	1,00	0,15
Ledokombo	79	42	0,53	0,12
Sumberjambe	324	145	0,45	0,42
Jelbuk	315	285	0,90	0,83
Patrang	255	127	0,50	0,37
Jumlah	40.338	34.282	13	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2019.

Salah satu sentra penghasil buah manggis terbesar di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Sumberbaru dengan kontribusi 69,13% dari jumlah produksi Kabupaten Jember Tahun 2019 (Tabel 1.6). Selanjutnya, di posisi kedua dengan menyumbang 21,52% produksi adalah Kecamatan Tanggul.

Tidak semua daerah di Kabupaten Jember terdapat perkebunan manggis, Hal ini dikarenakan letak geografis yang tidak sesuai untuk mengembangkan buah manggis.

Menurut Purnamasari (2010), untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, maka diperlukan adanya sistem pemasaran yang efisien yang mampu mengadakan pembagian keuntungan yang adil bagi semua pihak yang terkait. Pemasaran merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia usaha, tanpa adanya suatu pemasaran maka pendistribusian produksi hasil olahan maupun pertanian akan terhambat atau tidak sampai pada konsumen ataupun sasaran yang dituju. Untuk itulah pemasaran sangat penting untuk mewujudkan pembangunan pertanian di Indonesia. Aspek pemasaran penting apabila mekanisme pemasaran berjalan dengan baik, maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan. Oleh karena itu, peranan lembaga pemasaran yang biasanya terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, eksportir atau yang lainnya menjadi sangat penting

Saluran pemasaran menggambarkan proses pendistribusian buah manggis dari petani ke konsumen. Hal terpenting dalam pemasaran produk pertanian adalah konsistensi masing-masing pihak dalam menjalankan fungsinya dan pembagian imbalan secara adil. Masalah pokok dalam pemasaran buah manggis adalah harga rendah ditingkat petani. Petani memiliki posisi tawar yang lemah dalam penentuan harga jual buah manggis sehingga pendapatan petani lebih rendah dari lembaga pemasaran. Kondisi tersebut dikaitkan atas kurangnya efisiensinya saluran pemasaran. Permasalahan umum pada

pemasaran produk pertanian adalah harga tinggi di konsumen, namun petani hanya menerima harga yang relatif kecil. Harga buah manggis di tingkat petani hanya berkisar Rp 3.000 per kg sampai Rp 8.000 per kg, sedangkan harga jual tingkat pedagang pengecer bisa mencapai Rp 20.000 per kg. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa kurangnya efisiensi dari saluran pemasaran buah manggis (Fitriana, 2018).

Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh petani manggis menurut Rahmawati (1999), adalah posisi petani yang lemah dari segi modal serta informasi pasar, sementara kebutuhan rumah tangga petani yang mendesak dan daya beli relatif rendah, menyebabkan banyak petani menjual manggis yang masih muda dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan. Hal tersebut menyebabkan harga manggis jauh lebih murah dan merugikan pihak petani sendiri. Selain itu, belum meratanya margin pemasaran diantara lembaga pemasaran seringkali tidak kompetitif. Permasalahan lainnya yang dihadapi petani adalah umumnya petani manggis menjual manggis tanpa melalui proses grading, sehingga harga yang diterima petani rendah.

Berdasarkan permasalahan yang sudah teruraikan, maka peneliti ingin meneliti terdapat berapakah pola saluran pemasaran manggis, besaran biaya, keuntungan dan margin pemasaran di Kabupaten Jember, serta apakah saluran pemasaran buah manggis di Kabupaten Jember sudah efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan, pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa pola saluran yang terbentuk pada pemasaran buah manggis di Kabupaten Jember?
2. Apakah ada perbedaan margin pemasaran buah manggis antar saluran di Kabupaten Jember?
3. Apakah pemasaran buah manggis di Kabupaten Jember sudah efisien?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengidentifikasi berbagai macam pola saluran pemasaran buah manggis di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui margin pemasaran buah manggis antar saluran pemasaran di Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran buah manggis di Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk pembaca tentang pemasaran buah manggis di Kabupaten Jember.

2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pelaku di bidang pertanian mengenai pentingnya efisiensi pemasaran manggis untuk pertanian berkelanjutan.
3. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perancang kebijakan terkait dengan pemasaran buah manggis di Kabupaten Jember.
4. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya terkait alur pemasaran manggi

